

## STRATEGI PENGEMBANGAN PROFESIONALISME GURU

Fifit Firmadani  
firmadani@untidar.ac.id  
FKIP, Universitas Tidar  
Indonesia

### Abstract

This article aims at finding strategies to develop teacher professionalism. This study was conducted through a qualitative journal review from research journals and literature review. Teachers have a pivotal role in determining the success of good learning both inside and outside the classroom. Learning is as a system or a process of teaching students which have been planned, implemented, and evaluated systematically so that learners can achieve the learning objectives actively, effectively, and innovatively. Learning is a complex matter, meaning that everything happens during the learning process must be something that is really meaningful in terms of speeches, thoughts, and actions. Therefore, as the main actor of learning, the teachers must master and improve their competences as written in Undang-Undang Guru dan Dosen Nomor 14 Tahun 2005, that include pedagogical competence, personality competence, social competence, and professional competence to eventually give birth on teacher professionalism. The development of teacher professionalism is only the responsibility of the teachers themselves, but also requires the supports of government, school, and society. There are many strategies in developing the professionalism of teachers as through educations and trainings, awards, comparative studies, and high reading culture.

**Keywords:** strategy, teacher competence, professionalism development

### PENDAHULUAN

Indikator suatu bangsa sangat ditentukan oleh tingkat sumber daya manusianya, sedangkan indikator sumber daya manusia ditentukan oleh tingkat pendidikan masyarakatnya. Semakin tinggi tingkat pendidikannya, maka semakin baik pula sumber daya manusianya, dan demikian pula sebaliknya. Tingkat pendidikan yang baik tentunya dipengaruhi oleh pendidik yang baik dan berkualitas. Guru merupakan ujung tombak keberhasilan dalam membentuk generasi penerus bangsa yang berkualitas, sehingga harus benar-benar memiliki kemampuan dan sikap profesional yang tinggi, sehingga dapat bekerja dengan sungguh-sungguh dalam mendidik siswanya agar berkualitas. Meskipun guru telah terdidik di bidang kependidikan, belum tentu secara otomatis terbentuk juga kemampuan dan sikap profesional ini. Karena program pendidikan dipelajari kemungkinan tidak atau kurang memberikan penekanan terhadap program pembentukan kemampuan dan sikap profesional ini.

Peningkatan profesionalisme guru sudah sewajarnya dilakukan, tidak hanya oleh pemerintah tapi dari diri guru itu sendiri juga harus punya kemauan keras untuk bisa lebih profesional sehingga tujuan pendidikan nasional dapat tercapai seperti yang tercantum dalam Undang-undang Guru dan Dosen, dijelaskan bahwa Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada jalur pendidikan formal, serta pada pendidikan dasar dan pendidikan menengah termasuk pendidikan anak usia dini. Menurut Mulyasa (2007), profesionalisme guru di Indonesia masih sangat rendah, hal tersebut disebabkan karena belum adanya perubahan pola mengajar dan sistem konvensional ke sistem kompetensi, beban kerja guru yang tinggi, dan masih banyak guru yang belum melakukan penelitian tindakan kelas. Atas

dasar itulah upaya pengembangan profesionalisme guru perlu terus dilakukan secara berkelanjutan supaya pengetahuan, pemahaman dan keterampilan mereka yang berhubungan dengan tugasnya selalu mengikuti perkembangan kemajuan dunia pendidikan. (Sobri, 2016).

## PEMBAHASAN

Persoalan profesionalisme atau mutu guru adalah persoalan mendasar yang tidak hanya berhenti pada bagaimana guru mengajar dan mempersiapkan peserta didik untuk belajar atau pun sekedar menggerakkan kewajiban yang ada dalam kelas saja. Akan tetapi bagaimana seorang guru selalunya menambah wawasan dan pengeta-

huannya, mengembangkan kompetensi dirinya juga merupakan hal penting yang harus diperhatikan. Kedua aspek tersebut, baik dari aspek guru maupun siswa, harus berjalan seimbang untuk mewujudkan profesionalisme yang lebih matang. Bahkan bukan hanya dari dua aspek tersebut saja, akan tetapi aspek-aspek seperti orang guru mampu memanfaatkan pengetahuan pedagogis, budaya, bahasa, *subject matter*, dan pembelajaran untuk memecahkan permasalahan praktis di lapangan juga merupakan faktor penting yang mempengaruhi profesionalisme guru (Darling-Hammond, Holtzman, dkk., 2005).

Pengembangan profesionalisme merupakan sebuah dimensi khusus pemberdayaan sumber daya pembelajaran, terutama guru beserta perangkatnya dengan tujuan akhir adalah peningkatan performansi peserta didik. Hal ini ditunjukkan oleh jumlah penelitian yang menemukan bahwa kualitas guru secara keseluruhan akan berdampak langsung pada capaian kompetensi siswa. (Rahma, 2013; Darling Hammond, 2005; Rivkin, Hanishek & Kain, 2005). Oleh karena itu, setiap guru harus merasa sangat penting untuk memahami bagaimana terus belajar meningkatkan capaian kompetensinya dalam konteks pembelajaran bermakna, sehingga dapat meningkatkan capaian kompetensi peserta didik dalam setiap aspek perilaku yang menjadi tujuan pembelajaran baik sikap, pengetahuan, maupun ketrampilan (Darling Hammond & Richardson, 2009).

Pengembangan profesionalisme guru dapat ditinjau dari beberapa hal. Pertama ditinjau dari perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang sangat pesat, berbagai metode dan media baru dalam pembelajaran telah berhasil dikembangkan. Demikian pula halnya dengan pengembangan materi dalam rangka pencapaian target kurikulum harus seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Semua itu harus dikuasai oleh guru dan kepala sekolah sehingga mampu mengembangkan pembelajaran yang dapat membawa anak didik menjadi lulusan yang berkualitas tinggi. Dalam rangka itu, peningkatan kemampuan profesional guru perlu dilakukan secara kontinu seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan.

Kedua, ditinjau dari kepuasan dan moral kerja. Setiap pegawai berhak mendapatkan pembinaan secara kontinu, baik dalam bentuk supervisi, studi banding, tugas belajar maupun bentuk lainnya. Demikian pula, seorang guru berhak mendapatkan pembinaan profesional. Oleh karena pembinaan itu merupakan hak setiap guru, maka pengembangan kemampuan profesional guru juga dapat dianggap sebagai pemenuhan hak. Pemenuhan hak tersebut, apabila dapat dilakukan sebaik-baiknya, seorang guru tidak hanya semakin mampu dan terampil dalam melaksanakan tugas-tugas profesionalnya, melainkan juga semakin puas, memiliki moral atau semangat kerja yang tinggi dan disiplin.

Ketiga, ditinjau dari keselamatan kerja. Banyak aktivitas pembelajaran yang apabila tidak dirancang dan dilakukan secara hati-hati oleh guru mengandung resiko yang tidak kecil. Aktivitas pembelajaran mengandung resiko banyak ditemukan pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam, khususnya pada pokok-pokok bahasan yang dalam proses pembelajarannya menuntut kekatifan siswa dan atau guru menggunakan bahan-bahan kimia. Apabila pembelajarannya tidak dirancang dan dilaksanakan secara profesional, tidak menutup kemungkinan terjadinya kecelakaan-kecelakaan tertentu, seperti peledakan bahan kimia, tersentuh jaringan listrik dan sebagainya. Dalam rangka mengurangi terjadinya berbagai kecelakaan atau menjamin keselamatan kerja, pembinaan terhadap guru perlu dilakukan secara kontinu. Keempat, pengembangan profesionalisme guru sangat dipentingkan dalam rangka manajemen peningkatan mutu berbasis sekolah. Salah satu ciri implementasi manajemen peningkatan mutu berbasis sekolah adalah kemandirian dari seluruh stakeholder sekolah, salah satunya dari guru. Kemandirian guru akan tumbuh apabila ada pengembangan profesionalisme kepada dirinya. (Bafadal, 2006). Ada beberapa strategi untuk mengembangkan profesionalisme guru antara lain adalah: Pendidikan dan pelatihan, studi banding, dan budaya membaca.

Pendidikan. Bentuk pengembangan profesionalisme guru dalam pendidikan yaitu dapat dibedakan menjadi tugas belajar. Tujuan yang dapat dicapai dengan pemberian tugas belajar kepada guru yaitu meningkatkan kualifikasi formal guru sehingga sesuai dengan peraturan kepegawaian yang diberlakukan secara nasional maupun yayasan yang menaunginya, meningkatkan kemampuan profesional para guru dalam rangka meningkatkan kualitas penyelenggaraan pendidikan, dan menumbuhkembangkan motivasi para pegawai dalam rangka meningkatkan kinerjanya. Selain itu Bafadal (2006) juga menyatakan bahwa ada tiga sifat pemberian tugas belajar kepada guru yaitu diberikan secara selektif artinya hanya mereka yang dapat mengikuti program tugas belajar, mengikat, artinya setelah selesai mengikuti pendidikan, peserta tugas belajar harus kembali melanjutkan tugas di instansi asal, kecuali ada ketentuan lain, dan waktu penyelesaian studi terbatas.

Pelatihan. Menurut Ermita (2009) pelatihan yang perlu diikuti dalam meningkatkan kemampuan profesional adalah pelatihan yang berhubungan dengan pelaksanaan tugas guru terutama sekali dalam pelaksanaan pembelajaran, sehingga setelah mengikuti pelatihan tersebut diharapkan guru memiliki pengalaman, ketrampilan, dan pengetahuan baru tentang berbagai permasalahan pelaksanaan tugas guru baik yang berhubungan dengan penguasaan materi pelajaran, penguasaan metode, kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan pembelajaran termasuk upaya penanggulangannya, dan permasalahan yang berhubungan dengan pelaksanaan evaluasi atau penilaian hasil pembelajaran para siswa.

Bentuk pengembangan profesionalisme guru dalam bentuk pelatihan yaitu dapat mengadakan program pelatihan terintegrasi berbasis kompetensi. Program pelatihan ini diberikan kepada guru agar tercapai kompetensi yang diinginkan sehingga materi pelatihan mengacu kepada bahan-bahan yang menunjang kompetensi yang akan dicapai. Selain itu program pelatihan tradisional lainnya yaitu program pelatihan yang ditujukan kepada guru dengan hanya membahas persoalan aktual dan penting sehingga guru tidak ketinggalan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, misalnya pembelajaran kontekstual, Kurikulum 2013, *blended learning*, penelitian tindakan kelas.

Pelatihan dengan model *cascade* atau desiminasi, pelatihan model ini dikarenakan

keterbatasan sumberdaya di sekolah, guru secara individual dikirim untuk mengikuti pelatihan. Setelah selesai mengikuti pelatihan, guru tersebut menyebarkan informasi kepada rekan-rekannya agar mereka juga memperoleh pengetahuan yang sama. Pelatihan dengan model berbasis standar. Model pengembangan ini menitikberatkan kepada standar-standar yang harus dipenuhi dalam mengadakan pengembangan profesional guru. Model ini kurang diminati karena lebih menitikberatkan pada standar-standar yang harus dipenuhi bukan kepada kompetensi apa yang harus dimiliki guru sehingga pengelolaan program pengembangan profesional guru bersifat seragam tidak berdasarkan kebutuhan pengembangannya. Pelatihan dengan model mentoring. Model pengembangan ini melibatkan dua guru (guru pemula dan berpengalaman) dan mengandung unsur konseling dan profesional. Guru yang berpengalaman memberikan pelatihan kepada guru pemula agar guru pemula dapat meningkatkan profesionalnya. Ada pula yang menyatakan model ini adalah model supervisi klinis kepada guru pemula (Sobri, 2016).

Studi Banding. Pengembangan profesionalisme guru dapat dilakukan melalui studi banding. Studi banding dilakukan untuk melihat perbandingan terkait dengan pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan oleh guru, kegiatan pengembangan yang dilakukan oleh guru, dan program apa saja yang dilakukan sekolah untuk mendukung pengembangan profesionalisme guru. Selain menjadi ajang silaturahmi bagi guru-guru, kunjungan antar sekolah menjadi tujuan inti. Menurut Ermita (2009), perbandingan inilah yang menjadi tujuan inti dari pelaksanaan kunjungan antar sekolah, karena dengan melakukan ke sekolah lain guru akan dapat mengukur sejauh mana kemampuan yang dimiliki dan keberhasilan yang telah dicapainya dalam melaksanakan tugas.

Budaya Membaca. Membaca merupakan suatu kegiatan atau proses kognitif yang berupaya untuk menemukan berbagai informasi yang terdapat dalam tulisan. Hal ini berarti membaca merupakan proses berpikir untuk memahami isi teks yang dibaca. Dalman (2013) menyatakan bahwa semakin sering seseorang membaca, maka semakin besar peluang mendapatkan pengetahuan dan pengalaman yang berarti semakin maju pula pendidiknya.

Menurut Udin Syaefudin Saud (2010) "Dengan membaca dan memahami isi jurnal atau makalah ilmiah lainnya dalam bidang pendidikan guru dapat mengembangkan profesionalismenya". Selain menambah wawasan dan pengetahuan, membaca dan menuliskannya juga dapat mengasah keterampilan guru dalam menuangkan ide-ide baru di bidang pendidikan. Hal inilah menjadi salah satu alasan guru harus perlu menanamkan budaya membaca karena sebagai upaya untuk meningkatkan pengetahuan guru sebagai pendidik, sehingga diharapkan dapat mengembangkan profesionalisme guru.

## **PENUTUP**

Pengembangan profesionalisme guru merupakan dampak dari adanya globalisasi yang menuntut harus dapat memenuhi perubahan ilmu pengetahuan dan teknologi. Guru sebagai aktor utama dalam keberhasilan pembelajaran harus selalu mengembangkan keprofesionalannya agar dapat meningkatkan mutu pendidikan. Hal ini perlu didukung oleh semua elemen baik dari pemerintah, dinas pendidikan, organisasi profesi, dan kepala sekolah. Selain itu memerlukan kesadaran yang tinggi dari guru bahwa pengembangan profesionalisme merupakan hal yang paling mendasar untuk selalu dilakukan karena sebagai upaya untuk

menguatkan profesi secara berkelanjutan.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Darling-Hammond, L., Holtzman, D.J., Gatlin, Su Jin & Heilig, J.V. (2005). “Does Teacher Preparation Matter? Evidence about Teacher Certification, Teach for America, and Teacher Effectiveness” dalam *Education Policy Analysis Archives*, Volume 13, Nomor 42.
- Darling-Hammond, L. & Richardson, N. 2009. Teacher Learning: What matters? How teachers learn”, dalam *Research Review*. February 2009, Volume 66, Nomor 5.
- Bafadal, Ibrahim. (2006). *Pentingnya Peningkatan Kemampuan Profesional Guru Sekolah Dasar*. Jurnal Pendidikan Inovatif Vol 1 No 1. Universitas Negeri Malang
- Dalman. (2013). *Ketrampilan Membaca*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Mulyasa E. (2007). *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Saud, udin Syaefudin. (2010). *Pengembangan Profesi Guru*. Bandung: Alfabeta